

EKSISTENSI BAHASA SERAWAI DI TENGAH LAJU MODERNISASI

Arif Hidayat¹, Tara Belinda² dan Adesta Feby Putri Setiadi³

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri
Yogyakarta, Indonesia

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri
Yogyakarta, Indonesia

³Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri
Yogyakarta, Indonesia

¹Arifh1077@gmail.com, ²tarabelinda18@gmail.com,
³adestafeby.2017@student.uny.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the level of understanding and the factors that influence the use of the Serawai Language of the people of South Bengkulu at various ages. This study used a qualitative deskriptif method which was carried out 4 months (April-July) based on age levels, namely 13-15 years (SMP), 16-18 years (high school) and 25-65 years (general public). The research sample was spread in 6 sub-districts namely Kota Manna sub-district (South Bengkulu 2 Public Middle School, South Bengkulu 2 Public High School, Ibul Urban Community), Manna Market (South Bengkulu 1 Middle School, South Bengkulu 1 Public High School, Padang Sialang Village Community), Manna (Bengkulu 3 Public Middle School) South, SMAN 6 South Bengkulu, Kunyit Kayu community), Seginim (South Bengkulu 7 Middle School, SMAN 7 South Bengkulu, Muara Pulutan and Kota Agung villagers), Pino Raya (South Bengkulu 9 Middle School, SMAN 9 South Bengkulu, Kelutum village community) , Ulu Manna (South Bengkulu 11 Middle School, South Bengkulu 8 Middle School, Lubuk Tapi and Bandar Agung village communities). Data collection research uses semi-open questionnaires and tests that have been validated by material experts, namely Mrs. Ari (Lecturer of Indonesian Language Faculty of Language and Art, Yogyakarta State University). The results obtained from this research are an understanding of the Serawai Language based on junior high school level 68.91% and high school 75.83% with the medium category, and the general public 90.83% in the good category. The percentage indicates that the middle of the city, which is located in Manna Subdistrict and Pino Raya District, includes a medium category, while the suburbs in Seginim and Ulu Manna Subdistricts are the highest. This research produces a product in the form of a pocket book in the Serawai Language that contains daily conversations and vocabulary as a supporter of increasing understanding of the Serawai Language.

Keywords: Serawai language, level of understanding, modernization

Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Chaer dan Agustina (1995) mengatakan fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Hal ini sejalan dengan Soeparno (1993) fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*sosial behavior*) yang dipakai dalam komunikasi sosial. Suwarna (2002) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Kridalaksana (dalam Aminuddin, 1985) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang arbitrer yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Ethnologue (2015) mencatat sebanyak 7.102 bahasa dituturkan di seluruh dunia. Menurut Summer Institute of Linguistic (SIL), jumlah bahasa daerah di Indonesia mencapai 742 ragam, sehingga Indonesia berada pada urutan ke-2 dunia sebagai Laboratorium Keanekaragaman Bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa 12% bahasa di dunia ada di Indonesia, di mana 742 ragam bahasa daerah tersebut merupakan keanekaragaman etnis dan budaya Indonesia (Budiwiyanto, 2016).

Di Indonesia, lebih dari 700 bahasa daerah terancam punah, karena generasi muda enggan melestarikan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahkan, dari 742 bahasa daerah, hanya tersisa 13 bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur di atas satu juta orang. Sebanyak 13 bahasa daerah yang ada di Indonesia yang memiliki jumlah penutur di atas satu juta orang diantaranya bahasa Jawa (75.5 juta), Sunda (27 juta), Melayu (20 juta), Madura (13.6 juta), Minangkabau (6.5 juta), Batak (5 juta), Bugis (4 juta), Bali (3.8 juta), Aceh (3 juta), Sasak (2 juta), Makassar (1.6 juta), dan Rejang (1 juta). Moseley (2010) dalam buku *Atlas of the World's Languages in Danger*, menjelaskan bahwasanya terdapat 12 bahasa yang ada di Indonesia yang telah punah atau mengalami kemunduran, yaitu Hukumina, Kayeli, Liliiali, Moksela, Naka'ela, Nila, Palumata, Piru, dan Te'un di Maluku, Mapia dan Tandia di Papua, serta Tobada' di Sulawesi.

Selain 12 bahasa yang telah dipaparkan, bahwasanya terdapat juga bahasa daerah yang mengalami kemunduran atau kepunahan, yaitu bahasa Serawai yang terdapat di Bengkulu Selatan dikarenakan generasi muda terpengaruh oleh arus globalisasi dan perkembangan teknologi, sehingga mereka sudah tidak mengetahui lagi sebagian dari bahasa Serawai karena mereka lebih tertarik mempelajari bahasa kekinian atau bahasa gaul, sehingga lupa akan identitas budaya dan bahasa daerah. Provinsi Bengkulu terdiri atas 9 kabupaten dan 1 kota madya, di dalamnya terdiri dari beberapa ragam bahasa daerah, seperti bahasa Rejang, Basemah, Krui, Serawai, dan lainnya. Namun, hanya bahasa Rejang yang memiliki jumlah penutur paling banyak dan dominan, sedangkan bahasa daerah lain di Bengkulu sudah mengalami penurunan dan terancam punah. Salah satunya yaitu bahasa Serawai yaitu bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Suku Serawai. Bahasa Serawai memiliki kesamaan dengan bahasa suku Basemah yang mendiami kecamatan Kedurang Ulu dan Ilir kabupaten Bengkulu Selatan. Namun bahasa Serawai memiliki ciri khas dan keunikan pada dialek yaitu memiliki akhiran “-au” atau sisipan “-gh-“, misalnya kata “*siapa*” menjadi “*siapau*”, kata “*kemana*” menjadi “*kemanau*”, kata “*ular*” menjadi “*ulagh*”, kata “*pintu*” menjadi “*duaghau*”, kata “*pegal*” menjadi “*gheghit*” dan lainnya. Bahasa Serawai terdiri dari dua jenis pengucapan yaitu Serawai Halus dan Serawai Kasar, tergantung dari makna kata dan lawan bicara. Misalnya kata “*kamu*” dalam bahasa Serawai “*kaba*” menjadi halus bila diucapkan kepada orang sebaya atau lebih muda, dan menjadi kasar bila diucapkan kepada orang yang lebih tua, sehingga kata “*kamu*” bila diucapkan kepada orang yang lebih tua menjadi “*dighi*”.

Kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu: menerjemahkan, menafsirkan, dan mengeksplorasi. Pemahaman juga dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: tingkat rendah adalah pemahaman terjemahan dalam arti sebenarnya, misalnya dari bahasa asing ke bahasa Indonesia (atau sebaliknya); tingkat menengah adalah pemahaman yang memiliki penafsiran, menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan peristiwa dan tingkat tinggi adalah pemahaman ekstrapolasi seseorang mampu melihat di balik, yang tertulis dapat membuat

ramalan konsekuensi atau memperluas resepsi dalam arti waktu. Pemahaman bahasa Serawai mulai mengalami penurunan, bahasa Serawai sudah mulai perlahan-lahan hilang dari masyarakat suku Serawai itu sendiri (Tarman, 2016). Banyak masyarakat yang tidak tahu mengenai pemakaian kata dalam bahasa Serawai, sehingga menjadi asing dan tidak pernah didengar lagi. Bahasa Serawai ini sudah banyak dimodernisasi oleh bahasa gaul dan bahasa Indonesia. Meskipun begitu, pemahaman bahasa Serawai masih dapat terlihat pada generasi tua, sementara generasi muda sudah banyak yang acuh, enggan menggunakan, dan melestarikannya. Selain itu, pemerintah daerah kurang mendukung. Apabila hal ini dilakukan secara terus-menerus, maka menyebabkan bahasa Serawai mengalami kepunahan dan kemandekan identitas, sehingga akan hilang ciri khas atau keunikan bahasa daerah Bengkulu Selatan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis seberapa besar tingkat pemahaman bahasa Serawai pada masyarakat Bengkulu Selatan di berbagai tingkatan usia. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui seberapa besar pemahaman Bahasa Serawai masyarakat Bengkulu Selatan di berbagai tingkatan usia ditinjau dari pusat kota, tengah kota, dan jauh dari pusat kota. Kemudian solusi yang ditawarkan oleh peneliti salah satunya ialah membuat Buku Saku Percakapan Sehari-Hari Bahasa Serawai, rekomendasi pemerintah untuk membuat aturan penggunaan Bahasa Serawai, Poster nuansa serawai, dan lain sebagainya.

Berdasarkan paparan, peneliti ingin mengetahui Bagaimana tingkat pemahaman bahasa Serawai pada masyarakat Bengkulu Selatan dalam berbagai tingkatan usia serta Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman bahasa Serawai pada masyarakat Bengkulu Selatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari subjek yang diamati. Adapun pendekatan penelitiannya yaitu deskriptif yang berarti penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau situasi tertentu (Moleong, 2012).

Subjek penelitian ini adalah menurut Dinas Kesehatan Republik Indonesia (2009) dengan tingkatan usia yaitu penduduk tingkat usia 13-15 tahun (SMP), 16-18 tahun (SMA), dan 25-65 tahun (masyarakat umum) dengan responden masing-masing tingkatan usia berjumlah 10 orang per kecamatan. Jadi, total keseluruhan responden berjumlah 180 orang. Penelitian ini dilakukan di 6 kecamatan yakni kecamatan Kota Manna (SMPN 2 Bengkulu Selatan, SMAN 2 Bengkulu Selatan, masyarakat Kelurahan Ibul), Pasar Manna (SMPN 1 Bengkulu Selatan, SMAN 1 Bengkulu Selatan, masyarakat Kelurahan Padang Sialang), Manna (SMPN 3 Bengkulu Selatan, SMAN 6 Bengkulu Selatan, masyarakat Kayu Kunyit), Seginim (SMPN 7 Bengkulu Selatan, SMAN 7 Bengkulu Selatan, masyarakat desa Muara Pulutan dan Kota Agung), Pino Raya (SMPN 9 Bengkulu Selatan, SMAN 9 Bengkulu Selatan, masyarakat desa Kelutum), dan Ulu Manna (SMPN 11 Bengkulu Selatan, SMAN 8 Bengkulu Selatan, masyarakat desa Lubuk Tapi dan Bandar Agung). Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan (April-Juli).

Untuk memperoleh data yang valid dan aktual, maka di dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara dilakukan dengan narasumber guru Bahasa Indonesia SMA N 7 Bengkulu Selatan; narasumber lain adalah ASN Dinas Pariwisata Bengkulu Selatan; kemudian wawancara dengan narasumber Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Bengkulu Selatan dan staf Dinas Kebudayaan Bengkulu Selatan; lalu wawancara dengan narasumber selaku Pemangku Adat Bengkulu Selatan.

b. Metode Angket Semi Terbuka (Kuesioner)

Metode angket semi terbuka (kuesioner) penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan tentang bahasa Serawai, berupa pilihan ganda tentang pemahaman Bahasa serawai.

c. Metode Tes

Metode tes penelitian ini berupa pertanyaan tentang menerjemahkan kata, isian singkat menulis ulang kalimat dalam bahasa Serawai, dan pertanyaan singkat dengan menjawab menggunakan bahasa Serawai.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMAN 7 Bengkulu Selatan, diperoleh hasil bahwa masyarakat Bengkulu Selatan masih menggunakan bahasa Serawai jika lawan bicara masih satu asal. Kemudian, wawancara yang dilakukan dengan ASN Dinas Pariwisata Bengkulu Selatan diperoleh hasil bahwa bahasa Serawai merupakan bahasa sehari-hari atau bahasa utama masyarakat Bengkulu Selatan, tetapi hal tersebut jarang diaplikasikan dalam kehidupan sosial. Lalu, wawancara yang dilakukan dengan Staff Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Bengkulu Selatan diperoleh hasil respons bahwa pemerintah daerah masih kurang dalam menggalakkan bahasa Serawai, kamus mengenai bahasa Serawai apalagi buku saku bahasa Serawai, dan kenyataannya masyarakat sudah semakin kurang memahami akan bahasa daerahnya sendiri. Sedangkan Staf Dinas Kebudayaan Bengkulu Selatan, menuturkan bahwa kurangnya upaya pemerintah mendukung peningkatan pemahaman Bahasa Serawai. Kegiatan wawancara terakhir yang dilakukan dengan Pemangku Adat Suku Serawai diperoleh hasil peran pemerintah untuk meningkatkan bahasa Serawai dengan menerbitkan Kamus bahasa Serawai.

Lewis *et al.*, (2015) berpendapat bahwa ada dua dimensi dalam pencirian keterancaman bahasa, yaitu jumlah penutur yang menggunakan bahasanya serta jumlah dan sifat penggunaan atau fungsi penggunaan bahasa. Suatu bahasa dikatakan terancam apabila semakin sedikit masyarakat yang mengakui bahasanya dan bahasa itu tidak pernah digunakan ataupun diajarkan kepada anak-anak mereka. Selain itu, suatu bahasa dikategorikan terancam punah jika bahasa itu semakin sedikit digunakan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga kehilangan fungsi sosial atau komunikatifnya. Semakin kecil ranah penggunaan bahasa dalam masyarakat maka cenderung akan memengaruhi persepsi pengguna bahasa akan kesesuaian penggunaan bahasa dalam fungsi yang lebih luas. Keberagaman bahasa adalah pilar keberagaman budaya. Oleh karena itu, kepunahan yang terjadi pada suatu bahasa berarti juga hilangnya kekayaan budaya. Tradisi, memori, serta cara berpikir dan berekspresi, yang merupakan warisan yang tak ternilai untuk mencapai masa depan yang lebih baik, pun akan

hilang. Sejumlah ahli linguistik ekologi, dengan menggunakan analisis wacana kritis, mendapati bahwa antara budaya, bahasa, dan keanekaragaman hayati mempunyai korelasi. Analisis itu menyingkap bahwa praktik kebahasaan memperlihatkan sikap eksploitatif terhadap lingkungan alam. Oleh karena itu, mereka mengklaim bahwa punahnya lingkungan alam sebagian disebabkan oleh bahasa. Namun, yang lebih menyedihkan adalah ketika penutur suatu bahasa kehilangan bahasanya karena Bahasa sering dianggap sebagai simbol identitas kesukuan atau identitas kebangsaan. Jadi, ketika seseorang kehilangan bahasanya, itu berarti ia telah kehilangan identitas etnis atau identitas kebangsaannya (Adi Budiwiyanto, 2016).

Bahasa Serawai yang menjadi identitas masyarakat kabupaten Bengkulu Selatan juga akan mengalami hal yang sama, suatu saat dapat mengalami kepunahan. Hal ini dapat terlihat dari jumlah penutur yang ada saat ini hanya berjumlah tidak lebih dari 114.000 orang saja, di mana hanya generasi tua yang betul-betul masih memahami tentang bahasa Serawai, sedangkan generasi muda mulai tidak memahami bahasa yang menjadi ciri khas masyarakat Bengkulu Selatan. Hal tersebut disebabkan karena generasi muda mulai enggan untuk menggunakan bahasa Serawai dalam kehidupan sehari-hari, bahkan bahasa asli Serawai ini mulai dimodifikasi dan bercampur dengan bahasa-bahasa yang lain. Ciri khas bahasa Serawai yang kental dengan dialek akhiran “-au” dan sisipan “-gh-” di dalam kata-katanya, merupakan ikon yang harus tetap dipertahankan, diajarkan, dan tetap digunakan dalam komunikasi sehari-hari di Bengkulu Selatan. Jika suatu saat apabila generasi tua yang ada di Bengkulu Selatan yang betul-betul memahami bahasa Serawai mulai tidak ada, maka bahasa Serawai pun secara otomatis akan ikut menghilang.

Percobaan awal uji coba dilakukan pada beberapa masyarakat yang ada di kabupaten Bengkulu Selatan dengan berbagai tingkatan usia. Percobaan uji coba dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan arti kata-kata yang terdapat dalam bahasa Serawai. Dari hasil observasi awal ini, diperoleh informasi bahwa responden menunjukkan ketidakpahaman terhadap arti kata-kata yang terdapat dalam bahasa Serawai. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya

pertanyaan yang tidak terjawab oleh responden. Untuk menganalisis tingkat pemahaman lebih lanjut dari masyarakat Bengkulu Selatan tentang bahasa Serawai, dilakukan pemberian tes pada sampel yang telah ditentukan.

Berikut ini merupakan hasil analisis tes terhadap tingkat pemahaman bahasa Serawai masyarakat Bengkulu Selatan di berbagai tingkatan usia.

1. Rekapitulasi Hasil Tes Bahasa Serawai untuk Tingkatan Usia SMP

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Tingkatan Usia SMP (13-15 Tahun)

No	Nama SMP	Kecamatan	Jumlah Responden (Orang)	% Rata-rata Jawaban	
				% Benar	% Salah
1.	SMPN 2 Bengkulu Selatan	Kecamatan Kota Manna	10	68,00	32,00
2.	SMPN 1 Bengkulu Selatan	Kecamatan Pasar Manna	10	59,00	41,00
3.	SMPN 3 Bengkulu Selatan	Kecamatan Manna	10	72,00	28,00
4.	SMPN 9 Bengkulu Selatan	Kecamatan Pino Raya	10	74,00	26,00
5.	SMPN 7 Bengkulu Selatan	Kecamatan Seginim	10	74,50	25,50
6.	SMPN 11 Bengkulu Selatan	Kecamatan Ulu Manna	10	66,00	34,00
Rata-rata				68,91	31,09

Berdasarkan grafik di atas, diperoleh hasil bahwa pemahaman bahasa Serawai untuk tingkat SMP (usia 13-15 tahun) mencakup 68,91% termasuk kategori sedang (60%-80%). Tingkat pemahaman bahasa Serawai tertinggi berada pada SMPN 7 Bengkulu Selatan yang terletak di kecamatan Seginim dan SMPN 9 Bengkulu Selatan yang terletak di kecamatan Pino Raya. Pemahaman bahasa Serawai yang terkategori sedang untuk tingkat SMP ini, dapat disebabkan karena mulai berkurangnya pemakaian bahasa Serawai dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Pada tingkatan usia SMP penggunaan bahasa lebih banyak mendapat pengaruh dari bahasa luar, ini didasari oleh faktor gengsi (ingin tampil gaul) sehingga merasa enggan dan malu untuk menggunakan bahasa daerah sendiri.

2. Rekapitulasi Hasil Tes untuk Tingkatan Usia SMA

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Tingkatan Usia SMA (16-18 Tahun)

No	Nama SMA	Kecamatan	Jumlah Responden (Orang)	% Rata-rata Jawaban	
				% Benar	% Salah
1.	SMAN 2 Bengkulu Selatan	Kecamatan Kota Manna	10	55,00	45,00
2.	SMAN 1 Bengkulu Selatan	Kecamatan Pasar Manna	10	57,00	43,00
3.	SMAN 6 Bengkulu Selatan	Kecamatan Manna	10	86,00	14,00
4.	SMAN 9 Bengkulu Selatan	Kecamatan Pino Raya	10	85,50	14,50
5.	SMAN 7 Bengkulu Selatan	Kecamatan Seginim	10	89,00	11,00
6.	SMAN 8 Bengkulu Selatan	Kecamatan Ulu Manna	10	82,50	17,50
Rata-rata				75,83	24,17

Dari grafik yang ditampilkan, dapat diketahui bahwa pemahaman bahasa Serawai untuk tingkat SMA (usia 16-18 tahun) mencakup 75,83% terkategori sedang dari Sebanyak 20 soal yang diberikan kepada responden, yang mampu dijawab dengan benar hanya 55% hingga 82.50% Pemahaman bahasa Serawai tertinggi berada pada SMAN 7 Bengkulu Selatan dan SMAN 6 Bengkulu Selatan, mengingat kedua lokasi sekolah ini terbilang cukup jauh dari pusat kota, sehingga pengaruh bahasa dari luar tergolong masih rendah. Perlu adanya usaha yang harus dilakukan untuk dapat meningkatkan kembali pemahaman bahasa Serawai pada tingkat SMA, seperti memasukkan pelajaran bahasa Serawai ke dalam pembelajaran muatan lokal sekolah.

3. Rekapitulasi Hasil Tes Bahasa Serawai untuk Tingkatan Usia Dewasa/ Masyarakat Umum

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Bahasa Serawai Tingkatan Usia Dewasa/ Masyarakat Umum (25-65 Tahun)

No	Nama Desa/ Kelurahan	Kecamatan	Jumlah Responden (Orang)	% Rata-rata Jawaban	
				% Benar	% Salah

1.	Masyarakat Kelurahan Ibul	Kecamatan Kota Manna	10	84,00	16,00
2.	Masyarakat Kelurahan Padang Sialang	Kecamatan Pasar Manna	10	83,50	16,50
3.	Masyarakat Kelurahan Kayu Kunyit	Kecamatan Manna	10	89,00	11,00
4.	Masyarakat Desa Kelutum	Kecamatan Pino Raya	10	95,50	04,50
5.	Masyarakat Desa Muara Pulutan dan Kota Agung	Kecamatan Seginim	10	95,00	05,00
6.	Masyarakat Desa Lubuk Tapi dan Bandar Agung	Kecamatan Ulu Manna	10	96,50	03,50
Rata-rata				90,53	09,47

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa pemahaman bahasa Serawai di berbagai tingkatan usia lebih didominasi oleh tingkatan usia dewasa (masyarakat umum), yakni usia 25-65 tahun, sebanyak 90,53% dikategorikan baik. Sedangkan pemahaman bahasa Serawai untuk tingkatan SMP hingga SMA masih tergolong sedang. Perlu dilakukan pembiasaan atau peningkatan frekuensi pemakaian Bahasa Serawai dalam komunikasi sehari-hari, sehingga jumlah penutur bahasa Serawai yang betul-betul mengerti dapat mengalami penambahan dari segi jumlahnya.

4. Faktor-Faktor yang Menjadi Penyebab Penurunan Pemahaman Masyarakat Bengkulu Selatan Terhadap Bahasa Serawai di Berbagai Tingkatan Usia

Secara umum kepunahan bahasa dapat disebabkan oleh beberapa hal. Austin dan Sallabank (2011) membaginya ke dalam empat kategori utama, yaitu:

- a. Bencana alam (gempa bumi, tsunami, dsb), kelaparan, dan penyakit,
- b. Perang dan genosida,
- c. Represi terbuka, biasanya mengatasnamakan “persatuan nasional” atau asimilasi (termasuk pemukiman kembali secara paksa),

d. Dominasi ekonomi, politik, atau budaya.

Faktor-faktor penyebab kepunahan itu mungkin terjadi secara bersamaan dan terkadang agak sulit untuk menentukan garis pemisahnya. Keempat kategori di atas dapat dibagi lagi ke dalam lima faktor yang paling umum yakni:

- a. Faktor ekonomi, misalnya, kemiskinan di pedesaan yang menyebabkan terjadinya urbanisasi.
- b. Faktor dominasi budaya oleh masyarakat mayoritas, misalnya, pendidikan dan kepastakaan yang hanya menggunakan bahasa mayoritas atau bahasa negara; akibatnya, bahasa daerah menjadi terpinggirkan.
- c. Faktor politik, misalnya, kebijakan pendidikan yang mengabaikan atau mengecualikan bahasa daerah, kurangnya pengakuan atau representasi politik, atau larangan penggunaan bahasa minoritas dalam kehidupan masyarakat.
- d. Faktor sejarah, misalnya, penjajahan, sengketa batas wilayah, atau naiknya satu kelompok berikut ragam bahasanya menjadi dominansi politik dan budaya.
- e. Faktor sikap, misalnya, bahasa minoritas diasosiasikan dengan kemiskinan serta buta huruf dan penderitaan, sementara bahasa mayoritas dikaitkan dengan kemajuan.

Dari hasil wawancara dan penyebaran instrumen penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa faktor penyebab rendahnya pemahaman bahasa Serawai, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Frekuensi penggunaan bahasa Serawai yang sangat rendah

Rendahnya pemahaman bahasa Serawai disebabkan oleh menurunnya frekuensi penggunaan bahasa Serawai dalam berkomunikasi, karena masyarakat Bengkulu Selatan mulai enggan untuk menggunakan bahasa Serawai. Contohnya di dalam keluarga, saat ini sudah banyak orang tua dan anaknya ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, bukan lagi dengan bahasa Serawai yang merupakan bahasa asli daerah Bengkulu Selatan.

b. Pengaruh globalisasi dan modernitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku adat, beliau menuturkan bahwa kepunahan bahasa Serawai disebabkan karena adanya globalisasi dan modernitas. Oleh karena itu, masyarakat Bengkulu Selatan lebih sering menggunakan Bahasa gaul daripada bahasa Serawai.

c. Kurangnya Dukungan dari Pemerintah

Pemerintah masih kurang mendukung kelestarian bahasa Serawai. Contohnya tidak terdapatnya kamus resmi bahasa Serawai yang betul-betul sudah disahkan oleh pemerintah daerah kabupaten Bengkulu Selatan. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara terhadap responden yang menginginkan adanya Kamus dan Buku Saku bahasa Serawai sebagai pendukung peningkatan bahasa Serawai.

5. Cara Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Bengkulu Selatan terhadap Bahasa Serawai di Berbagai Tingkatan Usia

Dari penelitian yang dilakukan selama beberapa bulan, diperoleh data bahwa pemahaman masyarakat Bengkulu Selatan terhadap bahasa Serawai saat ini masih rendah. Namun, dari penelitian ini peneliti mendapatkan solusi untuk meningkatkan pemahaman bahasa Serawai yang telah terjadi di daerah Bengkulu Selatan, yang diperoleh dari berbagai narasumber dan pemikiran sendiri, solusi tersebut diantaranya:

a. Menggunakan Kembali Bahasa Serawai di Lingkungan Sekitar.

Sebagai masyarakat Bengkulu Selatan, hendaknya kita menggunakan bahasa Serawai agar bahasa Serawai tidak hilang di Bengkulu Selatan.

b. Melaksanakan Agenda-Agenda Sekolah Berbahasa Serawai.

Setiap melaksanakan agenda-agenda budaya harusnya digunakan bahasa Serawai, contohnya: FSBD yang dilaksanakan oleh SMAN 2 Bengkulu Selatan dan FESBUK yang dilakukan oleh SMAN 1 Bengkulu Selatan. Diharapkan sekolah-sekolah lain di Bengkulu Selatan dapat melaksanakan acara-acara yang sama dengan nama acara yang berbeda. Bukan hanya dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Atas (SMA), namun

diharapkan juga dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Perguruan Tinggi.

c. Perbanyak Mengadakan Acara-Acara yang Bernuansa Serawai

Pada saat hari-hari penting Bengkulu Selatan, seperti pada ulang tahun Bengkulu Selatan, acara yang diadakan sebaiknya menggunakan tema bernuansa Serawai. Dengan adanya kegiatan seperti itu, maka masyarakat Bengkulu Selatan akan merasa bahwa pemerintah masih menjunjung tinggi bahasa Serawai.

d. Penyiar Radio Menggunakan Bahasa Serawai

Harusnya penyiar radio membentuk jadwal siaran bahasa Serawai minimal 2 hari dalam seminggu. Penyiar radio dapat menggunakan bahasa serawai pada saat siaran, berbicara dengan pendengar, membuka *request* lagu Serawai.

e. Membentuk Komunitas Bahasa Serawai di Bengkulu Selatan

Khususnya kepada para remaja dan masyarakat dapat membentuk komunitas bahasa Serawai yang dalam kegiatannya dapat membantu melaksanakan setiap acara-acara yang dilaksanakan Bengkulu Selatan yang bernuansa Serawai.

f. Membuat Pantun, Poster, dan Slogan Berbahasa Serawai

Setiap sekolah membuat pantun, poster, dan slogan berbahasa Serawai setiap minggunya yang berasal dari perwakilan kelas. Pada 1x dalam sebulan, setiap kelas diwajibkan mempersiapkan salah satu bahan yang akan dilombakan. Pada hari itu akan dilihat poster, pantun, atau slogan berbahasa Serawai, mana yang paling bagus dan bahasa yang paling kental. Dengan adanya lomba tersebut, maka akan menambah pemahaman kepada siswa-siswi terhadap bahasa Serawai.

g. Serawai Day

Serawai Day adalah suatu kegiatan yang dilakukan di sekolah-sekolah pada 1 hari dalam seminggu. Pada hari itu siswa-siswi diwajibkan untuk

menggunakan bahasa Serawai untuk berkomunikasi antar siswa-siswi, siswa-guru, maupun guru-guru.

h. Membentuk Ekstrakurikuler Bahasa Serawai di Sekolah

Ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan-kegiatan, seperti membuat poster, pantun, slogan, puisi, drama, teater pada saat latihan setiap minggunya. Dengan adanya ekstrakurikuler ini, maka akan membantu acara-acara bernuansa Serawai di sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan, maka dapat dirangkum kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pemahaman mengenai bahasa Serawai mulai dari SMP, SMA, dan masyarakat. Hasil yang didapatkan SMP sebesar 68.91% dan SMA sebesar 75.83% dengan kategori sedang, sedangkan masyarakat sebesar 90.83% dengan kategori baik, persentase tengah kota terletak di Kecamatan Manna dan Kecamatan Pino Raya dan pinggiran kota di Kecamatan Seginim dan Kecamatan Ulu Manna memperoleh nilai tertinggi. Penelitian ini menghasilkan produk berupa buku saku bahasa Serawai yang berisi percakapan sehari-hari sebagai pendukung pemahaman Bahasa.
2. Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran instrumen penelitian, dapat disimpulkan beberapa faktor penyebab rendahnya pemahaman bahasa Serawai, yaitu: frekuensi penggunaan bahasa serawai yang sangat rendah, pengaruh globalisasi dan modernitas, dan kurangnya dukungan dari pemerintah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Kemenristekdikti yang telah membiayai penelitian ini melalui hibah Program Kreativitas Mahasiswa bidang Penelitian Sosial Humaniora tahun 2019 dan Universitas

Negeri Yogyakarta (UNY) yang telah banyak membantu mahasiswa dalam Program Kreativitas Mahasiswa (PKM).

Daftar Pustaka

- Austin, Peter K. (2006). *Data and Language Documentation*. Dalam Jost Gippert, Nikolaus P. Himmelmann, dan Ulrike Mosel, eds, *Essentials of Language Documentation*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Budiwiyanto, Adi. (2016). *Pendokumentasian Bahasa dalam Upaya Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam Punah di Indonesia*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1823>, diakses pada 21 Januari 2019 pukul 16.09 WIB.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga.
- Chaer Abdul, Agustina Leonie. (1995). *Sosio Linguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). Diakses pada 28 Maret 2019.
- Ethnologue. (2018). *Endangered Languages*. <http://www.ethnologue.com/endangered-languages>. Diakses tanggal 12 September 2018 pukul 19.06 WIB.
- Hadi, Sutrisno. (1983). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Kridalaksana. (1985). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lewis, M. Paul, Gary F. Simons, dan Charles D. Fennig (eds.). (2015). *Ethnologue: Language of the World, Eighteenth edition*. Dallas, Texas: SIL International. Diakses dari versi daring: <http://www.ethnologue.com>, diakses pada 21 Januari 2019 pukul 17.30 WIB.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moseley, Christopher (ed.). (2010). *Atlas of the World's Languages in Danger, 3rd edn*. Paris, UNESCO Publishing. Diakses dari versi daring. <http://www.unesco.org/culture/en/endangeredlanguages/atlas>, diakses pada 25 Januari 2019 pukul 13.04 WIB.

Pringgawidagda, Suwarna. (2002). *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Bandung: Adicita.